

MODERASI BERAGAMA



Dari Indonesia untuk Dunia

Sambutan:

Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA

Babun Suharto • TGS Saidurrahman • KH. Akhmad Mujahidin • Mahmud
Samsul Nizar • H. Muhibbin • Idrus Al Hamid • H. Ibrahim Siregar • H. Mudzakir
Syarif • Andi Nuzul • Hasbollah Toisuta • H. Mudofir Abdullah • Mujiburrahman
H. Segaf S. Pettalongi • Mukhamad Ilyasin • Moh. Mukri • Khairil Anwar
KH. Fauzul Iman • Masdar Hilmy

LKIS

AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMA'AH MENURUT SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

Khairil Anwar

Rektor IAIN Palangka Raya

A. Pendahuluan

ISTILAH *AHL AL-SUNNAH wa al-Jamâ'ah*—yang sering diidentikkan dengan Sunni, adalah istilah yang masih ramai diperdebatkan para ilmuwan. Para ilmuwan masih mempertanyakan, “Siapa sesungguhnya yang dimasukkan golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan siapa saja yang masuk golongan *ahl al-bid'ah*?” Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tampaknya masih *debat-able*. Memang, sebagian besar ilmuwan Muslim memaknai term itu secara sempit, yakni hanya dinisbahkan kepada aliran Asy'ariyah dan Mâturidiyah. Tapi sebagian lainnya memaknainya secara luas, yakni selain dinisbahkan kepada Asy'ariyah dan Mâturidiyah, term ini juga dikaitkan dengan Salafiyah. Bahkan lebih luas lagi, ada juga pendapat yang memasukkan Muktazilah sebagai golongan Sunni ketika diperhadapkan dengan kelompok Syi'ah.

Terkait dengan perbedaan di atas, penulis ingin mengkaji bagaimana posisi pendapat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

(selanjutnya disebut Al-Banjari) tentang term tersebut? Apakah posisi Al-Banjari cenderung sempit ataukah luas? Atau dengan pertanyaan lain, apakah golongan yang dimaksud Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* itu merujuk kepada Asy'ariyah dan Mâturidiyah saja?; ataukah lebih luas lagi dari kedua aliran itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka tulisan ini menjadi penting untuk diangkat, karena selama ini belum ada tulisan yang relatif lebih lengkap mengkaji hal ini. Lebih dari itu, tulisan ini juga menarik untuk diungkap karena selama ini ada pandangan bahwa paham Al-Banjari tentang term tersebut cenderung dipersepsikan sama dengan pandangan ulama Nahdatul Ulama (NU) yang berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan. Namun, sebelum membahas bagaimana pandangan Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, agaknya perlu diungkap sejarah dan pandangan ilmuan tentang term tersebut.

B. Sejarah dan Pandangan Ilmuan tentang Term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*

Menurut sebagian ilmuan, istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad saw., para sahabat Nabi, dan pada masa Bani Umayyah (41-133/611-750). Istilah itu timbul pada masa Bani Abbasiyah (750-1258), khususnya pada masa Khalifah al-Ma'mun (198-218/813-833). Karena, pada masa al-Ma'mun telah berkembang aliran Mu'tazilah yang tidak terlalu mementingkan sunnah Nabi karena keraguannya terhadap orisinalitas sunnah. Apalagi pada waktu itu, hadis palsu sangat banyak dibuat oleh berbagai pihak karena kepentingan politik. Mu'tazilah lebih banyak menggunakan akal dalam memahami masalah keagamaan dan tidak begitu berpegang teguh pada sunnah, terutama *Hadis Ahadd* dan *Masyhur*, tapi mereka hanya berpegang kepada Alquran dan *Hadis Mutawatir*. Oleh

karena itu, adalah hal yang wajar kalau Mu'tazilah pada saat itu merupakan kelompok minoritas. Karena itu, kelompok Mu'tazilah ditentang oleh mayoritas umat Islam saat itu, yang menamakan dirinya sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Nurwahidah, 2006:258-61). Sebutan istilah ini tampaknya sudah ada sebelum munculnya *firqah* Asy'ariyah. Dalam surat Khalifah al-Ma'mun kepada gubernur Ishaq ibn Ibrahim terdapat ungkapan: "*wa nasabu anfusahum ila al-sunnah*" (mereka menisbahkan diri mereka kepada sunnah) (Nasution, 1996:54-5). Oleh karena itu, tidak bisa diragukan lagi bahwa term *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sudah muncul pada awal abad ke-9 M., sebelum lahirnya Abu al-Hasan al-Asy'ari pada tahun 873 M.

Selain pendapat di atas, Syafiq Mughni mengatakan bahwa dilihat kemunculan term tersebut dalam kitab ulama klasik, istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* pertama kali terdapat dalam kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, yang kemungkinan ditulis oleh Abu al-Layts al-Samarqandi (w. 983), seorang pengikut Imam Abu Hanifah yang berasal dari Samarkand, kota terkenal di Uzbekistan. Selain itu, digunakan juga nama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, seperti yang digunakan oleh Ahmad ibn Hanbal (w. 855), untuk menyebut mereka yang berpegang pada Sunnah Nabi dan menentang *Ahl al-Ra'y*, *Ahl al-Kalam*, atau *Ahl al-Bid'ah* (Mughni, 2001:71). Menurut hemat penulis, kalau benar tahun 983 M. adalah tahun wafatnya Abu al-Laits al-Samarqandi, sementara masa hidup al-Asy'ari sekitar tahun 873-935 M., maka dapat diduga kuat istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* lebih duluan muncul dalam kitab *Maqâlât al-Islâmîyîn* karya al-Asy'ari dibandingkan dengan kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar* karya Abu al-Laits al-Samarqandi. Kemudian, setelah timbulnya paham Asy'ariyah, sebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tersebut semakin banyak dipakai. Hanya saja, sebutannya berbeda-beda seperti *Ahl al-Hadis wa al-Sunnah* atau *Ahl al-Sunnah wa Ashhab*

al-Hadis, Ahl al-Sunnah wa al-Istiqlamah, dan Ahl al-Haqq wa al-Sunnah (al-Asy'ari, 1963:5-6; al-Asy'ari, t.th.:14; al-Bazdawi, 1963:243).

Selain itu, Marshall Hodgson, seorang ahli sejarah Islam berkebangsaan Amerika, menyebutkan bahwa munculnya term tersebut terkait juga dengan perlawanan pemimpin *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* terhadap paham *imamah* (kepemimpinan) yang diajarkan Syi'ah. Pertentangan itu terjadi pada masa Khalifah Abbasiyah (750-1258) (Hodgson, 1974:276-8). Hodgson tidak menjelaskan pada masa khalifah siapa munculnya term tersebut. Namun, hemat penulis, agaknya yang dimaksud oleh Hodgson adalah pada masa Khalifah al-Ma'mun (813-833) sebagaimana pendapat Harun Nasution, sebab tidak ada bukti yang kuat bahwa term tersebut sudah muncul pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.).

Lebih dari itu, perlu juga diungkap di sini pendapat Ibn Taymyah yang menyatakan bahwa istilah Sunni yang diidentikkan dengan *Ahl al-Hadis* telah dipergunakan jauh sebelum masa al-Asy'ari. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa mazhab *Ahl al-Hadis* adalah mazhab lama dan telah dikenal sejak sebelum munculnya empat mazhab fikih. Mazhab ini merupakan mazhab para Sahabat Nabi yang mengambil ajaran agama mereka langsung dari Nabi dan para pengikut mereka (*Tabi'in*). Mereka juga dikenal dengan nama *Salaf* (para pendahulu), untuk dibedakan dengan *Ahl al-Ra'y* atau pendukung "pemikiran rasional-spekulatif" yang lebih condong mengikuti spekulasi intelektual dengan mengedepankan *qiyas* atau penalaran analogis (Ibn Taymiyah, 1903:256). Menurut penulis, apa yang diungkap oleh Ibn Taymyah itu hanya terkait dengan segi pemahaman kaum Salaf yang memang condong kepada paham *Ahl al-Hadis*. Ibn Taymiyah, kelihatannya, tidak menelusuri tentang kapan istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* itu muncul pertama kali; dan di dalam kitab apa disebutkan, serta

siapa yang mula-mula memperkenalkannya. Oleh karena itu, pendapat Ibn Taymiyah ini tidak bisa dijadikan dasar bahwa Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah sudah diungkap pada masa para sahabat Nabi.

Kelihatannya menarik juga dicatat sebagai fakta sejarah bahwa kelompok Sunni—ketika dihadapkan dengan kelompok Syi'ah— dinilai sebagai kelompok pertama dan mayoritas menerima dan mendukung pemimpin-pemimpin Abbasiyah setelah runtuhnya kekhilafahan Bani Umayyah. Dalam konteks para pendukung politik Khalifah Abbasiyah itu, aliran Mu'tazilah sesungguhnya termasuk juga aliran Sunni yang bersama-sama mendukung pemimpin Abbasiyah saat itu. Oleh karena itu, agaknya menarik pendapat Jalal Muhammad Musa yang membagi ungkapan Sunni itu kepada dua pengertian, yakni pengertian umum dan pengertian khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi'ah. Dalam pengertian ini, Mu'tazilah—sebagaimana juga Asy'ariyah—masuk dalam barisan Sunni. Sedangkan Sunni dalam pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalam barisan Asy'ariyah dan merupakan lawan Mu'tazilah (Musa, 1975:15).

Selain term *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dinisbahkan kepada aliran Asy'ariyah, term tersebut pada umumnya juga dikaitkan dengan aliran-aliran yang relatif sama dengan aliran Asy'ariyah. Dalam hal ini, menurut al-Zâbidî, seperti yang dikutip oleh Khulayf, "Apabila disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, maka yang dimaksud adalah al-Asyâ'irah dan al-Mâturîdîyah (Mâturîdîyah Samarkand dan Mâturîdîyah Bukhârâ) (Khulayf, 1979:8).

Pendapat seperti itu agaknya cukup banyak diikuti oleh para teolog Muslim. Mungkin karena mereka memandang bahwa ciri utama kedua aliran itu adalah moderat dan berada di tengah-

tengah, antara rasionalis-*mu'aththilah* yang diwakili oleh Mu'tazilah dan tradisionalis-tekstualis-*musyabbihah* yang diwakili oleh kaum Hanâbilah (pengikut Ahmad ibn Hanbal). Namun, kajian sejarah yang mendalam menunjukkan bahwa pendapat di atas ternyata tidak sepenuhnya benar. Sebab, tuduhan term *tasybih* atau *musyabbihah* itu ternyata digunakan oleh Mu'tazilah untuk menyerang pendapat Imam Hanbali, Ishaq ibn Rahawayh dan Yahya ibn Ma'in (w. 848 M.). Padahal keyakinan Ibn Hanbal dan kawan-kawannya tersebut sebenarnya tidak mengakui *tasybih* dalam ayat-ayat Alquran. Bahkan, mereka pernah menyatakan bahwa mereka beriman dan membenarkan apa yang tertulis dalam Alquran dan memastikan bahwa Allah swt. tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada sesuatu yang seperti-Nya [al-Râzi, tth, 99]. Karenanya, dapat dipastikan bahwa *i'tiqâd* Imam Ahmad ibn Hanbal jauh sekali dari paham *tasybih*. Oleh karena itu, adalah wajar pendapat yang menisbahkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* itu tidak hanya kepada aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tetapi juga mengaitkannya dengan aliran Salafiyah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sudah muncul pada masa Khalifah al-Ma'mun, sementara kitab yang pertama mengungkap term tersebut adalah *Maqâlat al-Islâmâyin* karya al-Asy'ari. Term tersebut menurut sebagian ulama, seperti al-Zabidi, dinisbahkan kepada Asy'ariyah dan Mâturidiyah. Sedangkan pendapat lainnya menisbahkan term tersebut kepada Asy'ariyah, Maturudiyah, dan Salafiyah.

C. Pandangan Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*

Al-Banjari memandang term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* terkait dengan Hadis Nabi tentang 72 *firqah* yang *bid'ah dhalalah*

dan satu *firqah* selamat itu. Hadis yang dikutip Al-Banjari tertulis dalam manuskrip dan cetakan *Tuhfah al-Ratibin* sebagai berikut:

إن بنى اسرائيل تفرقت بعد موسى على ثلاث وسبعين فرقة كلهم
فى النار إلا واحدة فى الجنة, وبعد عيسائين وسبعين فرقة كلهم
فى النار إلا واحدة, وستفترق أمتى بعدى ثلاث وسبعين فرقة كلهم
فى النار إلا واحدة, فقل وما تلك الواحدة يا رسول الله؟ فقال النبى
صلى الله عليه وسلم: التى أنا عليها وأصحابى.

Yakni bahwasanya adalah kaum Bani Isra'il bercerai-cerai mereka itu kemudian daripada Nabi Musa tujuh puluh tiga kaum, sekalianya di dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk surga. Dan bercerai-cerai mereka itu kemudian daripada Nabi Isa tujuh puluh dua kaum sekalianya di dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk surga. Dan lagi akan bercerai-cerai umatku kemudian daripadaku tujuh puluh tiga kaum sekalianya isi neraka melainkan satu kaum jua masuk surga. Maka sembah segala sahabat: "Siapa yang satu kaum itu, Ya Rasulullah? Maka sabda Rasulullah: "Yaitu yang aku di dalamnya dan segala sahabatku."

Al-Banjari, tidak memberikan penilaian khusus terhadap kualitas Hadis *Iftirâq* yang dikutipnya tersebut. Namun demikian, Al-Banjari agaknya meyakini kebenaran Hadis *Iftirâq* tersebut. Untuk mengetahui bagaimana posisi Al-Banjari terkait dengan Hadis tersebut, perlu diketahui penilaian para ulama Sunni terhadap Hadis tersebut. Dalam menilai kualitas Hadis tersebut, para ulama berbeda-beda pendapat. Dalam hal ini, setidaknya, ada tiga kelompok ulama yang menanggapi kualitas Hadis *Iftirâq* tersebut.

Kelompok pertama, sebagian besar ulama Sunni menilai Hadis tersebut cukup kuat, mengingat sumber sanadnya banyak dan dapat dinilai sebagai *Hadis Mutawatir* (banyak yang meriwayatkan). Di antara mereka adalah al-Baghdadi dalam kitabnya *al-Farq bayn al-Firqah* (al-Baghdadi, t.th.:21); dan al-Syahrastani

dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* (al-Syahrastani, 1967:14). Kelompok kedua tidak menolak, tapi juga tidak menggunakan Hadis tersebut dalam karya-karya tulisnya, seperti al-Asy'ari, penulis *Maqalat al-Islamiyin* (al-Asy'ari, 1963:5). Begitu juga Fakh al-Din al-Razi, penulis kitab *I'tiqadat Firqat al-Muslimin wa al-Musyrikin*, juga tidak merujuk ke Hadis tersebut (al-Razi, t.th.:23). Kelompok ketiga menganggap Hadis tersebut lemah meskipun sumber sanadnya banyak tetapi semuanya mengandung kelemahan. Oleh karena itu, Hadis itu tidak *sahih* dan tidak bisa dijadikan sebagai dasar. Di antara yang jelas-jelas menolak Hadis tersebut adalah Ibn Hazam, tokoh mazhab Zhahiri yang menulis kitab *al-Faishall fi al-Milal wa al-Nihal* (Hasan, 2005:5) dan Abd al-Rahman Badawi, penulis kitab *Mazahib al-Islimiyyin* (Badawi, 1996:34).

Terkait dengan beberapa pola tanggapan terhadap Hadis di atas, Al-Banjari menanggapi Hadis itu seperti pola tanggapan kelompok pertama, yakni menerima dan menggunakannya sebagai dasar dan rujukan tentang perpecahan umat. Berdasarkan Hadis itu, Al-Banjari menegaskan bahwa umat Islam terpecah belah kepada 73 golongan. Tujuh dua golongan dinilainya *bid'ah dhalalah*; dan hanya satu golongan di antaranya yang selamat, yaitu golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sebagai sebutan terhadap golongan yang berpegang kepada sunnah Rasulullah saw. dan kesepakatan para sahabat. Keyakinan Al-Banjari bahwa jumlah *firqah* umat Islam itu sebanyak 73 golongan disebabkan karena Al-Banjari meyakini kesahihan hadis tersebut. Lebih jauh, Al-Banjari memperkuat argumentasinya dengan mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud. Hadis ini terkait dengan satu potong ayat Alquran surat al-An'am [6]:153. Meskipun Al-Banjari tidak mengutip teks hadis itu secara langsung, Matan Hadis riwayat Ibnu Mas'u-d ini, sepanjang penelitian penulis, hanya ditemukan dalam *Musnad Ahmad* pada hadis yang bernomor

3928 dan 4205. Hadis seperti ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadis lainnya tapi bukan diriwayatkan lewat jalur Ibn Mas'udd. Teks matan Hadis yang dikutip Al-Banjari dalam *Tuhfah al-Ra'ibin* —kemudian penulis lengkapi dengan jalur sanadnya— adalah:

حدثنا عبد الرحمن بن مهدي وحدثنا يزيد أخبرنا حماد بن يزيد بن عاصم بن أبي النجود عن أبي وائل عن عبد الله بن مسعود قال: خط لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم خطا ثم قال: هذا سبيل الله ثم خط خطوطا عن يمينه وعن شماله ثم قال: هذه سبل متفرقة على كل سبيل منها شيطان يدعو إليه...

Arti matan Hadis (Rasulullah saw. menggores tanah dengan satu goresan yang lurus, kemudian Nabi bersabda, "Ikutlah olehmu jalan agama Allah dan rasul-Nya yang mustaqim)lurus(. Setelah itu Nabi menggores-gores lagi dengan goresan yang bengkok tidak lurus di sebelah kiri dan kanan goresan pertama. Beliau bersabda lagi, "Inilah beberapa jalan yang di mana pada setiap jalan itu setan memanggil-manggil kepada jalan yang bengkok itu).

Setelah memperkuat argumentasinya dengan hadis di atas, Al-Banjari kemudian mengutip satu potongan ayat Alquran surah al-An'am [6]:153. Ayat ini sesungguhnya turun terkait dengan konteks Hadis di atas. Ayat yang dikutip dan dijadikan penguat argumentasi Al-Banjari adalah:

...إن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله...

"Sesungguhnya inilah jalanku Islam yang lurus lagi benar. Maka ikutilah olehmu jalan itu, jangan sampai kamu mengikuti segala jalan setan, maka pasti kamu akan bercerai berai dari jalan Allah swt. yang lurus".

Dari penjelasan di atas, tampaknya dapat diketahui bahwa argumentasi Al-Banjari di atas jelas meyakini adanya perbedaan dan perpecahan di kalangan umat Islam menjadi 73 *firqah*; 72

firqah bid'ah dhalalah, sementara satu *firqah* selamat. Keyakinan al-Banjari ini didukung oleh dalil *naql*, baik dari hadis riwayat Ibn Mas'ud, maupun ayat Alquran surah al-An'am [6]:153. Setelah itu, Al-Banjari memberikan penjelasan ciri-ciri atau bentuk ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Al-Banjari hanya sedikit menyinggung ciri-ciri keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam kitab *Tuhfah al-Ra'ibin*. Meskipun demikian, Al-Banjari menegaskan bahwa keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* terletak (1) antara keyakinan Rafidhiyah dan Kharijiyah; (2) antara Jabariyah dan Qadariyah; dan (3) antara *tasybih* dan *ta'thil* (Al-Banjari, 1988:17). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ibn Taymiyah dalam kitab *al-'Aqidah al-Wasithiyah*:

...فهم وسط في باب صفات الله- سبحانه وتعالى-بين أهل التعطيل
الجهمية وأهل التمثيل المشبهة, وهم وسط في باب أفعال الله-
تعالى- بين الجبرية والوعيدية من القدرية, وغيرهم, وفي باب
وعيد الله بين المرجئة والوعيدية وغيرهم, وفي باب أسماء
الإيمان والدين بين الحرورية والمعتزلة وبين المرجئة والجهمية.
وفي أصحاب رسول الله بين الرافضة والخوارج

... Mereka (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah) berpaham moderat dalam masalah sifat Allah Ta'ala, yakni antara ahl al-tathill al-Jahmiyah (kelompok yang menafikan sifat Allah) dan ahl al-tamtsil al-musyabbihah (kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Selain itu, mereka juga berpaham moderat dalam masalah perbuatan Allah di akhirat, antara Jabariyah dan Qadariyah; dalam masalah ancaman Allah di Akhirat, antara Murji'ah dan Mu'tazilah; dalam masalah iman dan agama antara Haruriyah (Khawarij) dan Mu'tazilah, dan antara Murji'ah dan Jahmiyah; dan dalam masalah menyikapi para sahabat Rasul, antara Mu'tazilah dan Khawarij....

Pertama, pendapat Al-Banjari bahwa *i'tiqad* (keyakinan) *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* berada di antara dua keyakinan yang ekstrem, yakni antara Rafidhiyah dan Khawarij karena terkait

dengan masalah kekhilafahan Ali ibn Abi Thalib dan pengkafiran terhadap para sahabat Nabi lainnya. Karenanya, di satu sisi—sebagaimana dijelaskan sebelumnya—Al-Banjari menolak keyakinan *firqah* Rafidhiyah, karena berlebihan memuji Ali. Rafidhiyah bukan saja menganggap Ali sebagai orang yang berhak menjadi khalifah setelah wafatnya Nabi dan menolak kekhilafahan Ab-u Bakar, Umar, dan 'Usman, melainkan juga meyakini Ali sebagai Nabi dan Tuhan. Di sisi lain, Al-Banjari juga menolak paham Khawarij yang dinilainya juga berlebihan (ekstrem/*uluw*) dalam mengkafirkan Ali, Mu'awiyah, dan sahabat Nabi lainnya. Para sahabat tersebut. oleh Khawarij, dinilai kufur bahkan boleh dibunuh karena keduanya menyetujui *tahkim* (arbitrase atau perdamaian) setelah terjadinya perang *Shiffin*. Kedua sisi paham yang ekstrem tersebut ditolak oleh Al-Banjari. Al-Banjari memang tidak menjelaskan bagaimana paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam bersikap terhadap Ali dan para sahabat Nabi lainnya. Namun, dapat dipastikan bahwa paham Al-Banjari itu berada di antara paham Rafidhiyah dan Khawarij seperti yang dijelaskan di atas. Paham Al-Banjari ini memang tidak jauh berbeda dengan paham ulama Sunni lainnya seperti al-Bazdawi dan al-Taftazani.

Menurut al-Bazdawi, kebanyakan ulama Sunni berpendapat bahwa setelah Nabi wafat, kekhilafahan dipegang oleh Abu- Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Setelah wafatnya Ali, imam dipegang oleh Mu'awiyah (al-Bazdawi, 199). Sementara itu, al-Taftazani menambahkan pendapat gurunya al-Bazdawi di atas dengan mengutip beberapa hadis Nabi, di antaranya hadis: لا تسبوا أصحابي, yang artinya "Janganlah kamu menghina para sahabatku", dan اكرموا أصحابي فإنيهم خياركم, artinya, "Muliaikan para sahabatku karena sesungguhnya mereka adalah orang yang terpilih di antara kamu" (al-Taftâzani, 1988:102-3). Termasuk di antara sahabat yang harus dimuliaikan itu adalah Mu'awiyah yang memusuhi Ali, karena Nabi melarang melaknat orang Islam yang *Ahl al-Qiblah*

(orang beriman yang salat mengarah Kiblat). Untuk lebih jelasnya posisi Al-Banjari yang berada di antara Rafidhiyah dan Khawarij, dapat dilihat pada gambar Diagram 1 berikut ini:

Gambar Diagram 1
Posisi Keyakinan Al-Banjari tentang Khalifah Ali dan Sahabat Nabi



Gambar di atas sekedar ingin menunjukkan bahwa posisi akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* versi Al-Banjari tentang sikap kepada Khalifah Ali dan Sahabat Nabi berada di tengah-tengah, sebagai aliran yang moderat (*wasathiyah*) di antara paham Rafidhiyah dan Khawârij. Kedua paham terakhir ini, jelas dinilai sebagai paham ekstrem.

Kedua, pendapat Al-Banjari bahwa paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang berada di antara paham Jabariyah dan Qadariyah terkait dengan masalah perbuatan Tuhan atau manusia. Al-Banjari menolak paham Jabariyah karena aliran ini meyakini bahwa manusia tidak kuasa untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Di sisi lain, Al-Banjari juga menolak paham Qadariyah yang meyakini bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Al-Banjari tidak menjelaskan bagaimana konsep perbuatan tersebut. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa keyakinan Al-Banjari tentang masalah perbuatan Tuhan itu berada di antara Qadariyah dan Jabariyah. Pendapat Al-Banjari ini tampaknya tidak

jauh berbeda dengan keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Akan tetapi, pertanyaannya apakah konsep Al-Banjari tentang perbuatan itu cenderung kepada al-Asy'ari, al-Maturidi, ataukah al-Bazdawi.

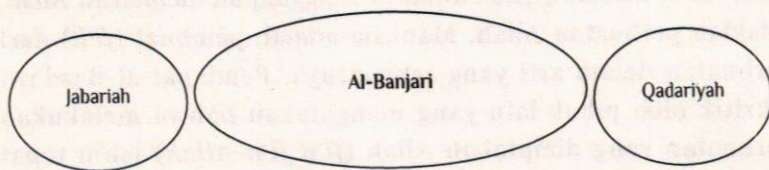
Kalau Al-Banjari mengikuti paham al-Asy'ari yang cenderung Jabariyah, maka berarti paham Al-Banjari juga cenderung ke aliran Jabariyah meskipun Al-Banjari menolak paham Jabariyah. Sebab, al-Asy'ari, dengan teori *al-Kasb* (perolehan daya dari Tuhan), berpendapat bahwa perbuatan manusia itu tidak lebih dari perbuatan yang diciptakan oleh Allah dan dilimpahkan pada manusia sebagai "tempat perbuatan" tersebut. Manusia pada hakikatnya tidak mempunyai daya yang efektif untuk melakukan perbuatannya sendiri selama tidak sesuai dengan yang sudah diprogramkan oleh Allah. Jadi, menurut teori *al-Kasb*, perbuatan manusia tidak efektif, sedang perbuatan Allah efektif (al-Asy'ari, 1963:58).

Kalau Al-Banjari mengikuti paham al-Bazdawi yang juga cenderung ke Asy'ariyah dan sekaligus Jabariyah, maka dapat dikatakan bahwa paham Al-Banjari cenderung juga ke paham Asy'ariyah dan Jabariyah. Sebab, al-Bazdawi berpendapat bahwa dalam mewujudkan perbuatan terdapat dua perbuatan, yakni perbuatan Allah dan perbuatan manusia. Perbuatan manusia, menurut al-Bazdawi, pada awalnya sungguhpun diciptakan Allah, tidaklah perbuatan Allah. Manusia adalah pembuat (*fi'il*) dari perbuatan dalam arti yang sebenarnya. Pendapat al-Bazdawi dikritik oleh pihak lain yang mengatakan bahwa melakukan perbuatan yang diciptakan Allah (*fi'il fi'il Allah*) lebih tepat dikatakan perbuatan Allah, dan bukan perbuatan manusia. Dengan kritik demikian, akhirnya al-Bazdawi menjadi ragu dengan pernyataannya bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya. Akhirnya, ia berpendapat bahwa daya manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatannya (al-Bazdawi, 1963:99).

Kalau benar bahwa Al-Banjari mengikuti paham al-Maturidi yang cenderung Qadariyah, maka dapat dikatakan bahwa paham Al-Banjari cenderung ke paham Qadariyah meskipun Al-Banjari menolaknya. Sebab, al-Maturidi berpendapat bahwa manusia ikut mempunyai peranan dalam perbuatannya meskipun kekuasaan Allah tak terbatas terhadap perbuatan manusia. Menurut al-Maturidi, perbuatan manusia terdiri dari dua macam, yakni perbuatan Tuhan dalam bentuk penciptaan daya kemampuan pada diri manusia (*khalq al-istitha'ah*), dan perbuatan manusia dalam bentuk penggunaan daya (*isti'mal al-istitha'ah*). Jadi, perbuatan manusia efektif menggunakan daya yang diberikan Allah (al-Mâturidi, 1979:319).

Dari perbandingan demikian, agaknya menarik kalau benar bahwa Al-Banjari mengambil posisi seperti paham al-Maturidi, yang pahamnya dalam hal perbuatan manusia mempunyai “kecenderungan” kepada Qadariyah, tapi tidak persis sama dengan Qadariyah. Untuk lebih jelasnya posisi Al-Banjari, dapat dilihat pada gambar Diagram 2 berikut ini.

Gambar Diagram 2
Posisi Keyakinan Al-Banjari tentang Perbuatan Tuhan dan Manusia



Gambar di atas sekedar menunjukkan bahwa posisi pemahaman dan keyakinan Al-Banjari tentang perbuatan Tuhan dan manusia adalah moderat (*wasathiyah*), yakni berada di antara aliran Jabariyah dan Qadariyah.

Ketiga, pendapat Al-Banjari bahwa paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* berada di antara paham *ta'thil* dan *tasybih* yang terkait dengan masalah sifat-sifat Tuhan. Al-Banjari tidak hanya menolak paham *ta'thil* yang menolak sifat-sifat Tuhan, tetapi juga menolak paham *tasybih* yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Aliran yang berpaham *ta'thil* adalah Mu'tazilah dan Jahmiyah. Sedangkan aliran yang berpaham *tasybih* adalah Mujassimah atau Musyabbihah. Al-Banjari sebagaimana paham al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah, tidak hanya mempunyai zat, tetapi Ia juga mempunyai sifat seperti hidup, mengetahui, mendengar, berkuasa, berkata, dan melihat, dll. Sifat-Nya adalah *qadim* dan melekat pada Zat-Nya (al-Asy'ari, *al-Luma'*, 17). Untuk mengetahui posisi Al-Banjari, dapat dilihat pada gambar Diagram 3 berikut ini:

Gambar Diagram 3
Posisi Keyakinan Al-Banjar tentang Sifat Tuhan Tasybih
(*Musyabbihah/Mujassimah*)



Gambar di atas menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan Al-Banjari tentang sifat-sifat Tuhan besifat moderat (*wasathiyah*) di antara aliran Mu'tazilah dan Mujassimah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Al-Banjari mempunyai paham yang moderat atau mengambil jalan tengah di antara dua sisi aliran ekstrem tersebut. Posisi jalan tengah tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menjembatani adanya berbagai friksi di antara berbagai aliran dalam Islam. Menurut hemat penulis, sikap moderatif ini sangat baik dan relevan dalam menjaga

persatuan umat Islam, karena sikap ini cenderung mengarah kepada upaya menyeimbangkan antara pemahaman yang berdasar kepada dalil *naql* dan *'aql* (tekstual dan kontekstual). Lebih dari itu, ajaran moderatif ini, tak pelak lagi, sejalan dengan ajaran Alquran, surah al-Baqarah [2]:143: "Demikianlah, Aku menjadikan kamu sekalian sebagai umat yang moderat...". Dengan demikian, paham moderasi yang dibawa Al-Banjari itu tampaknya sangat relevan untuk dikembangkan di masa sekarang dan masa-masa mendatang.

Akan halnya pendapat ulama Sunni tentang *al-firqah al-najiyah* (kelompok yang selamat) yang dikaitkan dengan term *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sebagian ulama hanya merujuk kepada aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah saja, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Murtadha al-Zabidi (1732-1791 M.) dalam kitabnya *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin bi Syarh Asrar Ihya 'Ulum al-Din*. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *al-firqah al-najiyah* tidak hanya merujuk kepada aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, tetapi juga memasukkan paham atau aliran Salafiyah yang dibawa oleh Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H.) (al-Iji, 429) dan aliran ini, kemudian, dilanjutkan oleh Ibn Taimiyah (wafat di Damaskus pada tahun 728 H./1328 M.) dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyah (wafat di Damaskus pada tahun 751 H./1352 M.). Meskipun Ibn Taimiyah dikritik oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziyah dan Siradjuddin Abbas karena cenderung kepada aliran Mujassimah, Ibn Taimiyah tampaknya cukup banyak jasanya dalam membahas, membela, dan mempertahankan *al-firqah al-najiyah* dalam berbagai karyanya, di antaranya, *al-'Aqa'id al-Wasithiyah*, *al-Risalah al-Tadmuriyah*, *al-Fatawa al-Hawawiyah al-Kubra*, dan *Risalah fi Ulum al-Din*.

Terkait dengan perbedaan klaim terhadap *al-firqah al-najiyah* tersebut, Al-Banjari sependapat dengan kelompok terakhir yang

memasukkan aliran Salafiyah ke dalam *al-firqah al-najiyah*, yakni *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Al-Banjari tidak hanya mengaitkan *al-firqah al-najiyah* itu dengan aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, tetapi juga menghubungkannya dengan aliran Salafiyah, sebab Al-Banjari juga mengutip pendapat Imam Hanbali ketika menyerang paham Mujassimah. Hal ini berarti bahwa pemahaman Al-Banjari tentang konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* menjadi cukup luas dibandingkan dengan konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* menurut persepsi ulama Nahdatul Ulama (NU). Selama ini, menurut Muhammad Tholhah Hasan, ulama NU mempersepsikan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dinisbahkan hanya kepada Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah. Namun, dalam realitas dan praktiknya, mereka hanya mengikuti paham Asy'ariyah, dan hanya sedikit sekali yang mengikuti Maturidiyah (Hasan, 2005:3-53). Selain itu, Siradjuddin Abbas, seorang ulama NU yang ternama, tampaknya memasukkan Ibn Taymiyah ke dalam *firqah* Musyabbihah, bukan ke dalam aliran Salafiyah (Abbas, 2004:12). Dengan demikian, paham Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* lebih luas dibandingkan paham sebagian besar orang NU selama ini.

Untuk mengetahui keluasan konsep Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dapat dilihat dari berbagai pendapat atau kitab yang dikutip Al-Banjari dalam masalah akidah. *Pertama*, ketika membahas masalah *juzu* (esensi) iman itu hanya *tashdiq bi al-qalb*, Al-Banjari tidak hanya mengutip pendapat al-Asy'ari (w. 324 H.), pendiri aliran Asy'ariyah bermazhab fikih Syafi'i, tetapi juga mengutip pendapat Sa'ad al-Taftazani (w. 791 H.), pengarang kitab *Syarh al-'Aqa'id al-Nasafiyah* dan sekaligus pengikut aliran al-Maturidiyah yang bermazhab fikih Hanafi (Al-Banjari, 1988:6). *Kedua*, ketika membahas asal mula *firqah* induk itu adalah enam; dan perincian masing-masing *firqah* itu terpecah menjadi 12 *firqah* kecil, Al-Banjari tampaknya mempunyai kesamaan pendapat

dengan al-Bazdawi (493 H.), pengarang kitab *Ushul al-Din*; dan juga dengan Abu al-Mu'in Makhul al-Nasafi (w. 508 H.), pengarang kitab *Tabshirah al-Adillah* (Al-Banjari, 1988:17). Padahal, keduanya beraliran Maturidiyah dan bermazhab Hanafiyah, bahkan paham Al-Banjari mempunyai beberapa kesamaan dengan Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Talbis Iblis*, dalam membagi 73 *firqah* umat Islam .

Ketiga, ketika mengkritik aliran Mujassimah, Al-Banjari menggunakan pendapat Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.) (Al-Banjari, 1988:34). Padahal ulama ini dinilai sebagai pelopor aliran Salafiyah. Keempat, ketika mengkritik orang yang melakukan upacara *manyanggar banua* (upacara selamat) dan mengkritik orang yang bersahabat dengan jin (makhluk halus), Al-Banjari ternyata mengutip pendapat Ibn Arabi (w. 638 H.), pengarang *Futuh al-Makkiyah* dan pencetus paham *wahdah al-wujud*. Selain itu, dalam hal yang sama, Al-Banjari juga mengutip pendapat Abd al-Wahhab al-Sya'rani (w. 973 H.), pengarang *al-Yawaqit wa al-Jawahir* (Al-Banjari, 1988:45-6). Agaknya menjadi menarik, ketika Al-Banjari mengutip sebagian pendapat Ibn Arabi. Padahal, ulama yang terakhir ini dinilai cenderung heterodoks oleh sebagian ulama Sunni lainnya.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tampaknya moderat (*wasathiyah*) dan eklektif. Dikatakan moderat karena paham akidahnya berada pada posisi tengah antara Jabariyah dan Qadariyah; antara Kawarij dan Rafidhiyah; dan antara *ta'thil* dan *tasybih*. Dikatakan eklektif, karena rujukan kitabnya (pendapatnya) bukan hanya mengambil dari karya ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah, melainkan juga mengutip dan

mempunyai beberapa kesamaan dengan pendapat ulama Salafiyah yang moderat. Lebih jauh lagi, ternyata di antara ulama yang dijadikan rujukan tersebut, tidak hanya bermazhab Syafi'iyah dan Hanabilah, tetapi juga berpaham Hanafiyah yang cukup rasionalis. Hemat penulis kemoderatan dan keeklektikan ajaran Sunni yang dibawa oleh Al-Banjari perlu diapresiasi, karena ajaran yang dibawanya tersebut masih relevan dengan konteks sekarang.

Daftar Rujukan

- Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004, Cet. ke-26.
- Al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad, *Tuhfah al-Râgibin fi Bayn Haqiqah i-mân al-Mu'minin wa Mâ Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddin*, MS Jakarta: Perpustakaan Nasional, MI. 719 (V.d.W. 37).
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyinah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zayq wa Bida'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, Wiebaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1963, Cet. ke-2.
- Azra, Azyumardi, dkk., (eds.), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001, Jilid 1—7, Cekatan ke-9 (Edisi Revisi).
- Badawi, Abd al-Rahman, *Mazahib al-Islamayah*, Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin, 1971, Jilid I.
- al-Bagdadi, 'Abd al-Qahir ibn Thahir ibn Muhammad, *al-Farq bayn al-Firaq*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th.

- al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad, *Ushul al-Din*, diedit oleh Hans Peter Linss, Kairo: al-Babi al-Halabi wa Syuraka'uh, 1963.
- Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974. Jilid I, II, dan III.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *Talbis Iblis*, Beirut: Dâr al-Jayl, t.th
- Ibn Taymiyah, *Minhaj al-Sunnaj al-Nabawiyah fi Naqd Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyah*, Kairo: Makba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1903, Vol. I.
- Ibn Taymiyah, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, diedit oleh Khalid ibn 'Abd Allah al-Muhliy, Riyad: Dar Ibn al-Jawzi, 1421 H.
- al-Iji, 'Abd Allah 'Abd al-Raaman ibn Ahmad, *al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, Beirut: I'lam al-Kutub, t.th.
- al-Maturidi, Abu al-Mansur, *Kitâb al-Tauhid*, diedit oleh Fath Allâh Khulayf, Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.
- Mugni, Syafiq A., "Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Posisi Teologi Muhammadiyah", dalam *Nilai Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Musa, Jalal Muhammad, *Nasy'ah al-Asya'irah wa Tathaawwuruhu*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1986 Cet. Ke-5.
- al-Razi, Fakh al-Din Muhammad ibn 'Umar al-Khatib, *I'tiqadat Firq al-Muslimin wa al-Musyrikin*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978.
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004,

M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007

al-Syahrastani, Muhammad ibn 'Abd al-Karim, *al-Milal wa al-Nihal*, Mesir: al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1967, (Edisi terjemahan oleh Karsidi Diningrat, Sekete-sekte Islam, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996).

al-Taftazani, al-'Allama Sa'ad al-Din, *Syarh al-'Aqa'id al-Nasafiyah*, diedit oleh Ahmad Hijazi, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1988.



MODERASI BERAGAMA

Dari Indonesia untuk Dunia

Bahwa Islam merupakan agama moderat merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Realitas normatif ini dapat dijumpai di banyak sumber teks suci, baik Al-Qur'an (QS Al-Baqarah: 143) maupun hadis Nabi. Nabi, misalnya, menegaskan bahwa "sebaik-baik persoalan adalah yang tengah-tengah" (*khayr al-umur awsatuha*). Keberadaannya menjadi sintesis di tengah berbagai bentuk ekstremitas yang ada pada saat diturunkannya agama ini: ada Yahudi yang terlalu rigid dalam aspek eksoterik keagamaan di satu sisi, dan Nasrani yang terlalu "longgar" atau esoteris dalam aspek-aspek yang sama, di sisi lain. Di tengah-tengah dua kutub tradisi keagamaan semacam inilah Islam diturunkan ke muka bumi.

Persoalannya adalah, mendefinisikan dan mengidentifikasi sesuatu yang berada di tengah ini tidaklah mudah. Ada banyak perspektif dan spektrum yang membentang luas dalam melihat persoalan ini. Namun demikian, masing-masing perspektif ini tidak bisa dikatakan sebagai parameter obyektif karena pandangan-pandangan keagamaan di luar dirinya cenderung membantahnya dan, bahkan, mereka juga sama-sama mengklaim sebagai pihak moderat. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah rumusan alternatif yang bersifat *jami'* (sintesis) dan *mani'* (definitif) tentang apa itu moderasi beragama.

Buku ini merupakan ikhtiar dari para Rektor PTKIN untuk menghadirkan urgensi Moderasi Beragama dalam berbagai dinamikanya ke depan.



ISBN 978-623-7177-10-4

